

BAB II. TOLERANSI SARA, ANAK, DAN PENANAMAN SIKAP TOLERANSI

II.1. Sikap

Setiap individu tentu memiliki watak, gaya berbicara, serta cara berinteraksi yang berbeda-beda. Ciri-ciri tersebut merupakan bagian dari sikap. Sikap dapat berdampak besar pada suatu individu berdasarkan respon yang ditunjukkan melalui sebuah interaksi.

II.1.1. Definisi Sikap

Notoadmodjo dalam Shefia (2013) Sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Sikap juga respon tertutup seseorang terhadap objek tertentu yang melibatkan pendapat dan emosi.

Menurut Allport (dalam Notoadmodjo, 2010) komponen sikap terdiri dari:

1. Kepercayaan, ide, dan konsep seseorang terhadap suatu objek.
2. Kehidupan emosional atau evaluasi yang berupa penilaian terhadap suatu objek
3. Kecenderungan untuk bertindak atau disebut perilaku terbuka.

II.2. Toleransi, SARA, Dan Anak

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu terdapat banyak sekali individu yang berbeda. Baik dari umur, ras, suku, dialek, agama, dan semacamnya. Dengan beragamnya perbedaan tersebut diperlukannya sikap untuk menerima serta menghargai untuk terciptanya kehidupan yang rukun serta tentram. Sikap yang diperlukan tersebut adalah sikap toleransi. Toleransi yang paling umum adalah toleransi terhadap suku,

agama, ras, dan antargolongan atau biasa diringkas menjadi SARA. Sikap toleransi sendiri sangat penting untuk diajarkan pada anak-anak.

II.2.1. Definisi Toleransi

Toleransi menurut KBBI berasal dari kata “toleran”, yang memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang rasa terhadap pendirian atau pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, sedangkan toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok dan individu di kehidupan bermasyarakat atau lingkup lainnya.

Dalam buku berjudul *‘Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik’* karya Kementerian Agama Republik Indonesia, toleransi dalam sudut pandang agama adalah kesediaan menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan atau kelompok orang tanpa ada paksaan. (2016, h.13).

Selain itu, Kalumbang (2018) memaparkan bahwa sikap toleransi merupakan kunci untuk memelihara serta melindungi keberagaman dan juga persatuan. Persatuan di negeri ini hanya dapat terjaga jika keberagaman dalam setiap warga Indonesia sepenuhnya diakui serta diberikan ruang untuk mengembangkan diri. Keadaan tersebut amat bergantung pada kesadaran setiap warga Indonesia untuk terus bersikap toleran. Hal ini memiliki arti bahwa semangat dalam menerima perbedaan dalam sikap toleransi adalah sebuah kunci bagi setiap individu dengan segenap keberagamannya dapat hidup dengan baik.

II.2.1.1. Macam-Macam Toleransi

Sikap toleransi selain menjadi penengah di antara maraknya perbedaan, juga merupakan bentuk anugerah dari Sang Pencipta yang patut disyukuri. Toleransi pun memiliki bermacam-macam tipe, yaitu:

- **Toleransi Antar Suku Bangsa & Ras**

Menurut Khusnah (2017), sikap toleransi terhadap suku bangsa dan ras adalah tidak menjelek-jelekan, menghina atau merendahkan suku bangsa dan ras lain, tidak membeda-bedakan asal suku bangsa dan ras dalam berteman. membentuk kelompok belajar tanpa memilih-milih suku bangsa dan ras dari teman tersebut, menyapa tetangga yang berbeda suku bangsa dan ras ketika bertemu di jalan atau dimana saja, dan membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan tanpa membeda-bedakannya (h.23).

- **Toleransi Antar Umat Beragama**

Harun Nasution dalam Fahmi (2013) toleransi antar umat beragama meliputi lima hal sebagai berikut:

1. Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama yang dianut.
2. Mempersempit perbedaan yang ada di antara setiap agama.
3. Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam setiap agama.
4. Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan.
5. Menjauhi praktik serang menyerang antar agama.

- **Toleransi Antar Golongan**

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) dalam buku '*Seri Pendidikan Orang Tua: Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak*' menganjurkan untuk membiasakan untuk mencontohkan hal-hal berikut:

1. Bersikap serta menghormati orang lain dengan baik tanpa memandang latar belakangnya.
2. Tidak membicarakan kejelekan orang lain.
3. Mendengarkan ketika orang lain sedang berbicara tanpa memotong pembicaraannya.
4. Berbicara dengan sopan dan juga santun.
5. Tidak mengganggu orang yang sedang beribadah.

6. Tidak memaksakan kehendak pada orang lain.
7. Menerima orang lain yang berbeda baik dari segi fisik, agama, ras, ataupun golongan.
8. Menghargai diri sendiri.
9. Menghargai privasi orang lain, seperti mengetuk pintu sebelum masuk ke kamar anggota keluarga lain atau meminta izin sebelum meminjam barang.
10. Yang tua menyayangi yang muda, yang muda menghargai yang tua (h.17, 20, 21).

II.2.2. Definisi SARA

SARA adalah akronim dari suku, agama, ras, dan antar golongan. Menurut Katz (2013) SARA adalah perbuatan atau perilaku yang berhubungan dengan golongan tertentu dan memberikan hak khusus kepada mayoritas dan merugikan sekelompok minoritas. Dengan kata lain, SARA merupakan tindakan merugikan menyangkut dengan kesukuan, agama, kebangsaan, dan golongan.

SARA juga merupakan salah satu jenis kelompok sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Abdulsyani dalam Kurniawan (2013) Kelompok sosial mempunyai pengertian sebagai perkumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, dimana dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.

- **Suku Bangsa (Etnis)**

Antony Smith dalam Kurniawan (2013) etnis adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggolongkan sekumpulan manusia yang memiliki nenek moyang, ingatan sosial, dan beberapa elemen kultural yang sama. Sebuah kelompok suku bangsa akan sangat mudah dibedakan dengan kelompok suku bangsa lainnya karena adanya poin identitas, seperti keidentikan dari sebuah suku bangsa tersebut. Hal ini menjadikan keidentikan tersebut menjadi identitas pribadi bagi pemilik suku tersebut.

- **Agama**

Agama memiliki beberapa istilah, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* dan *religie* berasal dari bahasa induk *religio* yang berasal dari bahasa Latin dari akar kata *relegare* yang berarti “mengikat” (Kahmad, 2002, h.13).

Darajat dalam Muawanah (2014) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi daripada manusia.

Bustanuddin Agus (2006, h.33) memaparkan bahwa agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.

- **Ras**

Dalam KBBI, ras adalah golongan bangsa berdasarkan ciri-ciri fisik. Sedangkan Koentjaraningrat (1993) mengemukakan bahwa ras ialah kategori manusia yang memperlihatkan beragam macam karakteristik tubuh yang spesifik dengan saluran yang besar.

Ras adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam kelompok besar dan berbeda melalui ciri-ciri fisik, tampang jasmani, asal-usul geografis, dan kesukuan yang terwarisi secara turun menurun. (Kurniawan, 2013, h.22).

- **Antar Golongan**

Antar golongan adalah adanya hubungan golongan yang satu dengan golongan yang lain. Artinya adalah sebuah interaksi yang dapat saling dipahami antara kedua golongan itu atau lebih. Dengan kata lain golongan itu

merupakan sub kecil dari sebuah golongan yang lebih besar terbentuk dalam sebuah struktur (Kurniawan, 2013, 22).

II.2.3. Indikator Intoleransi

Menurut WHO (1981), indikator adalah merupakan variabel yang dapat membantu dalam kegiatan pengukuran berbagai macam perubahan yang terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Kemenkes RI (2004), indikator adalah variabel yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan atau status dan memungkinkan dilakukannya pengukuran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Mengacu pada kehidupan sehari-hari, pengalaman pribadi, serta informasi dari portal berita daring dan luring, terdapat beberapa variabel sebagai alat ukur, yaitu:

- **Tindakan**

Toleran adalah tindakan yang disengaja oleh aktor dengan berprinsip menahan diri dari campur tangan atau menentang perilakunya dalam situasi keragaman, sekalipun aktor percaya bahwa sang aktor memiliki kekuatan untuk mengganggu (Cohen, 2004, h.69).

Menurut Geotimes.co.id (2018), di dalam toleransi terkandung dua kata kunci yang sekaligus berperan sebagai prinsip, yaitu “kesengajaan” dan “tidak-mengganggu”.

Rusell Powell dan Steve Clarke dalam Geotimes.co.id (2018) memposisikan elemen “tidak-mengganggu” sebagai inti dari toleransi. Sikap tersebut harus bersifat secara langsung.

Sedangkan intoleransi merupakan sebaliknya. Geotimes.co.id (2018) mengemukakan ada tiga komponen intoleransi mengenai tindakan, yaitu:

1. Ketidak-mampuan menahan diri untuk tidak suka terhadap orang lain.
2. Sikap mencampuri dan atau menentang sikap atau keyakinan orang lain.
3. Sengaja mengganggu orang lain.

- **Ucapan/Bahasa**

Gorys Keraf berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Smarapradhipa* (2005) mengemukakan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama; bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat dalam bentuk bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sebuah sistem pertukaran informasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbiter (disepakati oleh kedua belah pihak).

Adapun menurut Arwah Setiawan dalam *Rahmanadji* (2009) mengemukakan perihal definisi humor. Humor adalah rasa gejala yang merangsang untuk tertawa, atau cenderung tertawa secara mental. Respon terhadap gejala atau rasa tersebut berasal dari dalam diri masing-masing (*sense of humor*). Humor bisa didapat dari dalam maupun dari luar diri. Semua orang cenderung memiliki selera humor yang sama. Dampak dari rangsangan humor adalah keinginan untuk tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak.

Cline dan Kellaris (2007, h.56) mengemukakan ada tujuh jenis humor, yaitu:

1. Plesetan kata
2. Meremehkan kenyataan
3. Gurauan
4. Dagelan
5. Sindiran
6. Ironi
7. Lawakan

Namun, candaan serta ejekan kadang tidak bisa dibedakan. Jika candaan tersebut dapat menyakitkan hati, maka hal tersebut sudah termasuk tindakan intoleransi, bahkan juga dapat menjadi sebuah perundungan (*bullying*).

Menurut Rigby (2002) bentuk perilaku perundungan ada yang merupakan verbal secara langsung, seperti mengejek-ejek, memberi nama julukan yang negatif, membentak dengan kata-kata kasar bahkan makian; sedangkan perundungan verbal tidak langsung adalah berupa rumor tentang seseorang yang tidak disukai dan membicarakan seseorang. Kemudian ada perundungan dengan menggunakan bahasa tubuh, seperti membuang muka ketika bertemu dengan orang yang tidak disukai atau melempar pandangan sinis.

Contoh intoleransi dalam kehidupan sehari-hari adalah; memanggil, menyebut, atau menjuluki seseorang dari ciri fisiknya (ras). Hal tersebut merupakan hal yang tidak sopan karena tidak menghargai perbedaan dari suatu individu, yaitu dalam lingkup ras.

Psikolog Veronica Adesla dalam wawancara oleh DetikHealth pada tahun 2017 berpendapat bahwa *bullying* adalah ketika salah satu pihak yang diajak berinteraksi merasa tersakiti, baik fisik maupun perasaan.

Meskipun orang tersebut tidak merasa tersakiti, namun tidak ada yang tahu bagaimana isi hatinya. Tidak ada salahnya menjaga lisan.

Penulis Harja Saputra dalam laman pribadinya (2011) mengemukakan enam etika dalam bercanda, yaitu:

1. Hindari ikon-ikon SARA
2. Hindari ikon-ikon negara
3. Hindari kata-kata “Yakin”, “Pasti”, dan “Sumpah”
4. Candaan tidak boleh menyerempet ke aspek fisik
5. Hindari kata-kata kotor
6. “Canda bukan candu”

II.2.4. Definisi Anak

Anak-anak bersal dari kata “Anak” dalam bahasa Indonesia dimana menurut KBBI memiliki arti manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa. Menurut WHO (2015), anak-anak merupakan seseorang yang berada dalam kelompok usia 0-17 tahun. Menurut Depkes RI tahun 2009, anak-anak merupakan seseorang yang berada dalam kelompok usia 5-11 tahun.

II.2.4.1. Ciri Psikologi Anak

Dewiyani dalam Martinus (2015), jangka umur 6-11 tahun merupakan akhir dari masa kanak-kanak (*late childhood*) dengan ciri psikologi sebagai berikut:

- **Usia Berkelompok**

Usia ini merupakan usia di mana perhatian utama anak-anak tertuju pada keinginan untuk diterima dalam lingkungan yang diinginkannya, terutama lingkungan yang terbaik menurut pandangan teman-temannya. Maka dari itu anak mulai menentang orang tua, guru, lawan jenis, dan berprasangka pada semua yang bukan berasal dari lingkungannya.

- **Usia Penyesuaian**

Usia ini merupakan usia di mana anak ingin menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang diinginkannya tadi, baik dari penampilan, cara bicara, dan berperilaku. Kondisi yang terjadi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak di kemudian hari.

- **Usia Kreatif**

Usia ini merupakan usia di mana anak-anak tidak merasa terganggu dengan pendapat orang lain, sehingga lebih bebas untuk berkreasi. Pada usia ini juga karakter anak terbentuk apakah anak menjadi pengikut atau pencipta.

Faktor-faktor yang membuat sang anak bahagia adalah dukungan, kasih sayang, serta adanya prestasi. Selain itu, emosi yang umumnya terjadi pada akhir masa kanak-kanak adalah amarah, takut, cemburu, serta rasa ingin tahu.

II.2.5. Penanaman Sikap Toleransi

Psikolog anak serta praktisi pendidikan, Najeela Shihab mengungkapkan bahwa pada masa kanak-kanak lah pemahaman serta makna perbedaan harus sudah diajarkan. Najeela Shihab juga menuturkan salah satu cara untuk menanamkan sikap toleransi adalah melalui buku cerita. Buku dapat menjadi media untuk memperkenalkan dan mengajarkan toleransi pada anak.

Sedangkan menurut dr. Alvin Nursalim, spPD dalam *KlikDokter.com* (2017), untuk menanamkan sikap toleransi pada anak adalah dengan melakukan beberapa hal berikut:

1. Tanamkan sikap tenggang rasa dan saling mengasihi
2. Ajarkan sejarah kemerdekaan Indonesia
3. Berikan pengetahuan tentang Indonesia
4. Pergaulan anak janganlah dibatasi
5. Anak diajarkan untuk berbagi

II.2.6. Dampak Intoleransi

Psikolog klinis Rumah Sakit Jiwa Senatorium Jakarta Selatan, Tara de Thouars, BA, M.Psi., berpendapat bahwa intoleransi merupakan sikap dimana suatu individu cenderung membenci, tidak menyukai dan atau melakukan tindakan tertentu untuk mewujudkan perasaan tersebut kepada individu lain. Individu yang bersikap intoleran memiliki pandangan bahwa pihak dirinya lebih baik daripada pihak lainnya.

Intoleransi sendiri memberikan dampak yang besar kepada lingkungan, salah satunya adalah pada kesehatan mental. Berdasarkan studi pada jurnal *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* tahun 2015, individu yang mengalami perlakuan intoleran atau diskriminasi cenderung memiliki gangguan kecemasan atau *anxiety disorder*. Studi berikut juga menuturkan bahwa sikap intoleransi dapat memunculkan perasaan terancam yang memicu rasa cemas, ketakutan, kekhawatiran dan kesusahan.

Ellen Olshanky dari Departemen Keperawatan University of Southern California's Suzanne Dworak-Peck *School of Social Work*, mengungkapkan bahwa efek dari sikap intoleransi cukup banyak, beberapa di antaranya adalah rasa ketakutan yang dapat menyebabkan suatu individu mengisolasi dirinya dari pergaulan serta minimnya komunikasi. Selain itu, individu yang mendapat perlakuan intoleransi atau diskriminasi memiliki tingkatan stres yang lebih tinggi.

II.3. Analisis

Selain sumber-sumber di atas, dilakukan juga analisis untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Analisis yang dilakukan merupakan observasi lapangan dan juga analisis dari media yang sudah ada terlebih dahulu.

II.3.1. Observasi Lapangan

Nawawi & Martini dalam Endra (2017) observasi merupakan kegiatan mengamati yang diikuti pencatatan secara urut. Observasi terdiri atas beberapa unsur yang muncul dalam fenomena di dalam objek yang diteliti. Hasil dari proses tersebut dilaporkan dengan laporan yang sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku.

Observasi dilakukan di SD Negeri 127 Sekeloa Bandung kelas 3 SD pada pukul 08:00 hingga pukul 12:00 siang. Dari observasi yang dilakukan, didapat hasil sebagai berikut:

- Anak-anak bermain bersama dengan riang gembira.

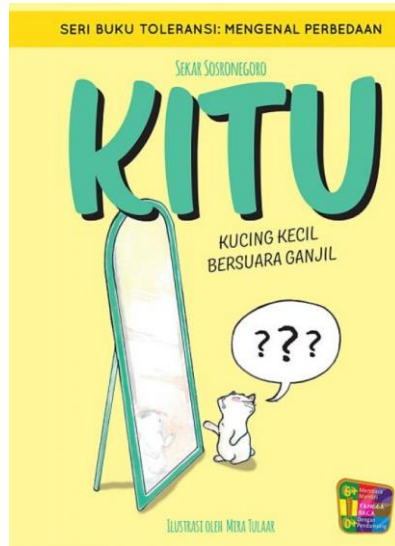
- Salah seorang anak meledek temannya karena kalah dalam sebuah permainan.
- Salah seorang anak menjahili temannya menggunakan petasan, temannya tersebut menangis ketakutan.
- Beberapa anak memanggil temannya menggunakan ciri fisik atau sukunya.
- Seorang anak memainkan rambut temannya yang ikal hingga membuat teman sebayanya kesal.

II.3.2. Analisis Media

Media yang dianalisis adalah buku yang ditulis oleh Sekar Sosronegoro dan diilustrasikan oleh Mira Tulaar pada tahun 2017 berjudul *KITU: Kucing Kecil Bersuara Ganjil*.

Buku tersebut dalam segi visual sungguh menarik dengan gaya ilustrasinya yang serta menggemaskan sehingga cocok dengan anak-anak. Namun buku tersebut memiliki masalah dalam beberapa aspek, di antaranya yaitu:

- Warna yang digunakan terlalu kusam sehingga memberikan kesan muram, sedangkan anak-anak menyukai warna-warna cerah yang mencolok.
- Penulis menggunakan sudut pandang kucing sebagai perumpamaan dari pembaca. Hal ini dikhawatirkan membuat pesan dari buku tidak tersampaikan serta dipahami dengan baik oleh anak-anak.



Gambar II.1. Sampul Buku KITU: Kucing Kecil Bersuara Ganjil
Sumber: https://ssvr.bukukita.com/babacms/displaybuku/100844_f.jpg

II.4. Resume

Berdasarkan pada data yang telah diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap toleransi merupakan kunci dari persatuan bangsa dan terciptanya lingkungan sosial yang nyaman bagi seluruh masyarakat. Sikap toleransi sendiri lebih baik ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak melalui berbagai cara dan media, salah satunya yaitu melalui buku cerita bergambar. Jika sikap toleransi tidak ditanamkan sedini mungkin, dikhawatirkan anak akan menjadi pribadi yang intoleran. Sikap intoleran sendiri memiliki dampak yang besar, salah satunya pada kesehatan mental. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa tindakan intoleransi masih dilakukan oleh segelintir anak di sekolahnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan karakter mengenai sikap toleransi yang diperuntukkan pada anak-anak agar tidak lagi terjadi tindakan intoleransi di lingkungan sosial dan bermain anak.

II.5. Solusi Perancangan

Dengan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dibutuhkan strategi yang terstruktur agar penyelesaian masalah ditangani dengan tepat. Maka dari itu, untuk mengubah pola pikir serta perilaku anak mengenai sikap toleransi dibuatlah kampanye sosial sebagai solusi persuasif untuk menjawab permasalahan tersebut. Tujuan dari kampanye sosial mengenai sikap toleransi pada anak ini adalah untuk mengubah pola pikir serta perilaku anak di Kota Bandung mengenai sikap toleransi, dimana hal tersebut diakibatkan dari kekhawatiran berlebih orang tua terhadap lingkungan anaknya. Kampanye berikut menargetkan anak-anak, agar anak lebih mengerti mengenai sikap toleransi, sehingga anak dapat menghargai sesamanya meskipun temannya tersebut tidak berasal dari lingkungan yang sama dengannya. Selain itu juga diharapkan anak dapat menentukan sikapnya sendiri terlepas dari stereotip negatif yang telah ditanamkan orang tua baik secara sengaja maupun tidak. Media yang diusulkan untuk kampanye ini berupa buku cerita bergambar. Dipilihnya buku cerita bergambar sebagai usulan media karena anak-anak senang akan visual yang mencolok mata. Dengan alasan tersebut diharapkan bukucerita bergambar ini dapat menarik perhatian target sasaran yaitu anak-anak sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik.